

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* BERBASIS MEDIA *POWER POINT* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS PESERTA DIDIK KELAS IX SMP NEGERI 2 JEUNIEB PADA POKOK BAHASAN LISTRIK STATIS

Malahayati^{1*}

¹ SMP Negeri 2 Jeunieb, Indonesia

Email: mmalahayati17@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 4 Maret 2021 Revisi : 18 Maret 2021 Dipublikasikan : 29 Maret 2021	Observasi awal di SMP Negeri 2 Jeunieb ditemukan masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi fisika. Selain itu, keterampilan-keterampilan peserta didik dalam bidang fisika seperti keterampilan proses sains peserta didik juga tidak berkembang dan meningkat. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching berbasis media power point dalam meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Jeunieb. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Jeunieb. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik, aktivitas guru dan peserta didik, serta respon peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Jeunieb pada pokok bahasan listrik statis.
Kata kunci: <i>Quantum Teaching</i> <i>Media Power point</i> Keterampilan Proses Sains Listrik Statis	
To cite this article: M. . Malahayati, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING BERBASIS MEDIA POWER POINT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS PESERTA DIDIK KELAS IX SMP NEGERI 2 JEUNIEB PADA POKOK BAHASAN LISTRIK STATIS", <i>JEMAS</i> , vol. 2, no. 1, pp. 16 - 22, Mar. 2021.	

I. PENDAHULUAN

Di era revolusi industri 4.0. dan *society* 5.0., kehidupan masyarakat yang cenderung bersifat terbuka memberi kemungkinan munculnya berbagai pilihan bagi seseorang dalam menata dan merancang kehidupan masa depannya yang lebih baik. Keadaan ini juga memunculkan persaingan yang cukup tajam, dan sekaligus menjadi ajang seleksi alam yang kompetitif, sehingga diyakini hanya manusia dengan kualitas unggul sajalah yang akan mampu bertahan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah menengah pertama (SMP). IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan bagian dari kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran IPA sangat berperan penting dalam proses pendidikan dan juga perkembangan Teknologi. Dalam hal ini, IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta. Kemajuan IPTEK yang begitu pesat sangat mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan terutama pendidikan IPA.

Pendidikan IPA telah berkembang di Negara-negara maju dan telah terbukti dengan adanya penemuan-penemuan baru yang terkait dengan teknologi. Namun demikian, pendidikan IPA di Indonesia belum mencapai standar yang diinginkan, padahal untuk memajukan IPTEK, IPA sangatlah penting dan menjadi tolak ukur

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era revolusi industri 4.0. dan *society* 5.0..

Sekarang ini, mata pelajaran IPA khususnya materi fisika, tidak begitu diminati dan kurang diperhatikan oleh peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu untuk memperbaiki pendidikan IPA di SMP diperlukan suatu pembenahan pembelajaran yang tepat dalam pendidikan IPA. Diharapkan setelah adanya penyempurnaan dan pembenahan pembelajaran IPA ini dapat menarik minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru. Sehingga peserta didik menjadi lebih kompeten, mampu berpikir logis, kreatif dan kritis dalam menanggapi isu teknologi di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IX/1 ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi fisika. Hal ini disebabkan pada saat belajar kurang aktif, kurang kreatif dan enggan untuk bertanya walaupun ada yang mereka tidak mengerti. Sering juga ditemui peserta didik lebih senang bertanya kepada temannya dari pada kepada gurunya karena peserta didik merasa enggan atau malu. Hal ini menyebabkan kemampuan peserta didik khususnya pada materi-materi fisika masih relatif rendah, hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan IPA khususnya Fisika peserta didik kelas IX/1 hanya yaitu 66,5 semsntara nilai KKM pada materi tersebut adalah 70. Selain itu, keterampilan-keterampilan peserta didik dalam bidang fisika seperti keterampilan proses sains peserta didik juga tidak berkembang dan meningkat.

Untuk memahami konsep fisika yang bersifat abstrak dibutuhkan aktivitas dan kreativitas yang tinggi dari peserta didik. Oleh sebab itu pembelajaran harus diarahkan agar dapat membangkitkan kreatifitas dan keterampilan proses sains peserta didik. Salah satu misalnya belajar dengan cara kelompok, lebih mudah dan menyenangkan. Untuk itu perlu dicari solusi pemecahan masalah dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat, dengan tetap mempertimbangkan kondisi-kondisi dalam kelas. Semuanya dimaksudkan untuk memperoleh pendekatan pembelajaran yang tepat bagi seluruh peserta didik. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan upaya perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam meningkatkan keterampilan proses peserta didik khususnya pada pokok bahasan listrik statis dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih agar pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan. Menurut DePorter *Quantum Teaching* merupakan pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya yang berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas [1]. Dengan adanya metode pembelajaran *Quantum Teaching* diharapkan situasi pembelajaran sains yang menegangkan menjadi pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan asas utama “bawalah dunia mereka ke dalam dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka” serta perancangan pembelajaran yang dinamis dengan kerangka TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan) membuat proses pembelajaran tetap berpusat pada peserta didik dan guru sebatas sebagai fasilitator sehingga peserta didik dapat memahami konsep sains lebih mudah dan menyenangkan. Dengan kerangka TANDUR keaktifan peserta didik akan lebih ditingkatkan, membuat pelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik diajak untuk mengalami sendiri [1].

Penelitian menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* ini didukung oleh beberapa peneliti. Diantaranya adalah penelitian Yosefa dan Nurjanah yang dilaksanakan pada tahun 2014. Dalam penelitiannya, Yosefa dan Nurjanah menemukan bahwa: 1) Kemampuan penalaran matematis peserta didik SMP yang mendapatkan pembelajaran metode *Quantum Teaching* dengan menggunakan Mind Mapping lebih baik daripada kemampuan penalaran peserta didik SMP yang mendapatkan pembelajaran matematika ekspositori 2) Sikap peserta didik positif terhadap pembelajaran matematika yang menggunakan metode *Quantum Teaching* dengan menggunakan Mind Mapping [2].

Penelitian senada juga dilakukan oleh Rachmawati pada tahun 2012. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa kemampuan soft skill mahapeserta didik (masalah & komunikasi) antar dua kelas berbeda. Dalam hal ini, kelas yang diajarkan dengan metode *Quantum Teaching* memperoleh hasil yang lebih optimah dibandingkan kelas lain sehingga soft skill mahapeserta didik meningkat dengan sangat baik [3]. Selanjutnya, Rumapea dkk (2017)

juga melakukan penelitian serupa dan memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Dalam artikelnya, Rumapea dkk menyebutkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model *Quantum Teaching* pada mata pelajaran operasi aljabar di kelas VIII SMP Negeri 1 Setia Janji Tahun Ajaran 2011/2012. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal yaitu dari 65,78 pada siklus pertama meningkat menjadi 86,84% pada siklus kedua.

Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan model *Quantum Teaching*, maka penulis memadukan pembelajaran dengan menggunakan media *power point*. *Power point* adalah suatu perangkat lunak yang dapat membantu penggunaanya dalam menyusun dan mempresentasikan suatu materi. Media *power point* merupakan media yang paling umum dan paling banyak digunakan orang dalam mempresentasikan gagasannya melalui beberapa slide. Beberapa hasil penelitian tentang penggunaan media *power point* dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Elpira dan Ghufron pada tahun 2015. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa penggunaan *power point* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Sagan. Peserta didik SD kelas IV SD Muhammadiyah Sagan terlihat antusias dalam menerima materi IPA yang disampaikan dengan menggunakan media *power point*. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata nilai tes yang diberikan yaitu meningkat dari pretest 71,82 menjadi 85,83 pada post test. Selain itu, minat belajar IPA peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Sagan meningkat 13,77 atau 11,48%, yaitu dari hasil selisih rerataansebelum pembelajaran 99,84 dengan hasil rerataan sesudah pembelajaran 113,61 [4].

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini, untuk meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik kelas IX/1 SMP Negeri 2 Jeunieb, penulis akan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis media *power point*.

II. TEORI

Quantum Teaching

De Porter dkk [5] menjelaskan bahwa *Quantum Teaching* berasal dari kata Quantum dan Teaching. Quantum adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Sedangkan *Quantum Teaching* adalah perubahan bermacam-macam interaksi di dalam dan disekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi peserta didik dan bagi guru sendiri.

Model *Quantum Teaching* hampir sama dengan sebuah simponi jika kita menonton sebuah simponi, ada banyak unsur yang menjadi faktor pengalaman musik kita. Model *Quantum Teaching* terbagi dalam dua kategori, yaitu kategori konteks dan isi (context and content). Hal ini sesuai dengan DePorter [5] yang

menyatakan bahwa model *Quantum Teaching* dibagi menjadi dua seksi utama: konteks dan isi. Dalam seksi konteks, anda akan menemukan semua bagian yang anda butuhkan untuk mengubah: (1) Suasana yang memberdayakan; (2) Landasan yang kukuh, (3) Lingkungan yang mendukung, dan (4) Rancangan belajar yang dinamis. Sedangkan dalam seksi isi, anda akan menemukan keterampilan penyampaian untuk apapun, di samping strategi yang dibutuhkan peserta didik untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari: (1) Penyajian yang prima; (2) Fasilitasi yang luwes; (3) Keterampilan belajar-untuk belajar; dan (4) Keterampilan hidup.

Quantum Teaching berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi peserta didik menjadi suatu kesatuan kekuatan yang integral [1], [2]. Dalam proses belajar mengajar gurulah yang menjadi panutan dan pembimbing peserta didik untuk mencari ilmu pengetahuan yang lebih luas, sebagai panutan guru dapat membina peserta didik dalam mengelola kelas dan dapat dilakukan dengan cara membangun hubungan antara guru dengan peserta didik yang berlandaskan niat dan kasih sayang [6]. Dengan demikian seorang guru dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia peserta didik dan menerapkannya pada situasi baru. Sebagaimana yang dikatakan oleh DePorter [5] bahwa azas utama *Quantum Teaching* adalah "Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka".

Sintaks pembelajaran *Quantum Teaching* terdiri atas tumbuhkan, Alami Namai, Demontrasi, Ulangi dan Rayankan. Sintaks pembelajaran *Quantum Teaching* ini dikenal dengan istilah TANDUR [1], [5] [3]. Lebih khususnya, sintaks pembelajaran *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut:

- a. Tumbuhkan
Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Strategi yang bisa dilakukan antara lain dengan memberikan pertanyaan tuntunan seperti: hal apa yang peserta didik pahami?, apa yang peserta didik setuju?, apakah manfaatnya bagi-ku (AMBAK)? [1].
- b. Alami
Kegiatan ini untuk memberikan pengalaman pada peserta didik dan memanfaatkan keingintahuan peserta didik. Strategi yang dapat digunakan antara lain dengan cara memberikan LKPD untuk praktikum, dan kegiatan yang mengaktifkan pengetahuan yang sudah peserta didik miliki.
- c. Namai
Fungsi dari penamaan untuk memberikan identitas, mengurutkan dan mendefinisikan apa yang telah guru ajarkan. Penamaan merupakan informasi, fakta, rumus, pemikiran, tempat dan saatnya guru untuk mengajarkan konsep, keterampilan berfikir, dan strategi belajar. Strategi yang dapat digunakan untuk

penamaan antara lain: susunan gambar, warna, alat bantu, kertas tulis dan poster di dinding.

- d. Demonstrasikan
Kegiatan ini untuk memberikan peserta didik peluang menterjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka dalam pembelajaran. Demonstrasi memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membuat kaitan, berlatih dan menunjukkan apa yang peserta didik ketahui.
- e. Ulangi
Pengulangan berfungsi untuk memperkuat koneksi syaraf dengan materi yang telah diajarkan. Strategi yang dapat digunakan antara lain memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengajarkan pengetahuan peserta didik kepada peserta didik lain dan pengulangan bersama.
- f. Rayakan
Perayaan memberikan rasa rampung dengan menghormati usaha, ketekunan dan kesuksesan. Strategi yang dapat dilakukan misalnya: tepuk tangan, pengakuan kekuatan pujian (perkataan bagus), poster umum, catatan pribadi, kejutan, persekongkolan, pernyataan afirmasi atau pernyataan yang mendukung.

Media Power Point

Media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi ajar, baik dalam bentuk virtual, audio, maupun real. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar [7].

Ada berbagai macam media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Menurut Aa karnaen [8] dikatakan bahwa jenis media pembelajaran ada 4 hal yaitu verbal, visual, motion, dan color. Jenis verbal merupakan media yang berupa ucapan yang sering disampaikan dalam bentuk lisan atau dapat pula berupa tulisan. Adapun contoh media jenis ini antara lain: tape, buku, kuliah ataupun diskusi. Jenis yang kedua adalah visual. Media yang termasuk kategori ini adalah berupa gambar atau diagram. Contoh jenis media ini seperti; transparansi, slide atau diagram. Ketiga, jenis motion, motion berarti gerakan. Jadi jenis media ini merupakan media yang dapat menampilkan gambar atau tulisan yang sifatnya dapat bergerak. Contoh jenis media ini adalah film, video tape, demonstasi. Terakhir jenis Colour, yang tergolong dalam jenis ini adalah warna. Contoh jenis media ini yaitu : slide warna, film warna, grapich warna.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan media visual sebagai alat bantu pembelajaran yaitu dalam bentuk *power point*. *Power point* merupakan suatu perangkat lunak yang merupakan bagian dari Microsoft office yang umum digunakan orang sebagai media untuk mempresentasikan materi [8]–[10]. Presentasi PowerPoint adalah suatu cara yang digunakan untuk memperkenalkan atau menjelaskan tentang segala hal yang dirangkum dan

dikemas kedalam beberapa slide, sehingga orang yang menyimak lebih dapat memahami penjelasan melalui visualisasi yang terangkum dalam slide, baik berupa teks gambar/ grafik, suara, film, dan sebagainya [7].

Melalui fasilitas yang tersedia pada *Power point*, tentunya kita sebagai guru akan lebih terbantu dan tidak sulit lagi untuk menyampaikan materi ke peserta didik. Kebiasaan lama seperti berbicara secara panjang lebar di depan kelas, mencatat dan menggambar, sekarang tidak perlu lagi kita lakukan. Dengan *power point* kita akan lebih mudah dalam menyampaikan materi, praktis dan ekonomis baik terkait dengan efisiensi tenaga, pikiran, biaya ataupun waktu [8].

Keterampilan Proses Sains

Keterampilan proses dalam IPA merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga peserta didik bukan hanya memahami konsep-konsep ilmiah dan aplikasinya, melainkan juga untuk mengembangkan berbagai kompetensi yang meliputi pengetahuan (konsep), skill (keterampilan) dan nilai (sikap) [11], [12]. Oleh karena itu dengan pembelajaran IPA yang benar, sejak dini peserta didik akan berperilaku sebagai peserta didik yang progresif dalam menginternalisasikan pengalaman belajarnya, yang pada gilirannya kelak akan memberdayakan mereka terampil menggunakan pengetahuan dan keterampilan ilmiahnya dalam menjelaskan dan memecahkan masalah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Cain dan Evans bahwa IPA bukan hanya kumpulan produk berupa pengetahuan, fakta dan informasi, namun IPA juga memiliki tiga aspek lain yaitu proses atau metode ilmiah, sikap dan teknologi. IPA sebagai proses atau metode ilmiah mengandung arti bahwa untuk memperoleh pengetahuan tentang alam semesta diperlukan suatu proses yang harus dijalani [11], [13], [14].

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan proses adalah kemampuan peserta didik untuk menerapkan metode ilmiah dalam memahami, mengembangkan dan menemukan ilmu pengetahuan. KPS sangat penting bagi setiap peserta didik sebagai bekal untuk menggunakan metode ilmiah dalam mengembangkan sains serta diharapkan memperoleh pengetahuan baru/ mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki [15].

Keterampilan proses melibatkan keterampilan-keterampilan kognitif/ intelektual, manual dan sosial. keterampilan intelektual dan kognitif terlibat karena dengan melibatkan keterampilan proses peserta didik menggunakan pikirannya [12], [13]. Keterampilan manual jelas terlibat dalam keterampilan proses karena mungkin mereka melibatkan penggunaan alat dan bahan, pengukuran, penyusunan atau prakitan alat. Dengan keterampilan proses dimaksudkan bahwa mereka berinteraksi dengan sesamanya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, misalnya mendiskusikan hasil pengamatan [14].

Menurut Susiwi [15] keterampilan proses sains terdiri dari berbagai jenis keterampilan yang satu sama lain saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain namun ada penekanan khusus pada masing-masing keterampilan proses tersebut. Keterampilan proses sains itu ialah keterampilan berpikir, antara lain: 1) mengamati; 2) menafsirkan pengamatan (interpretasi); 3) mengelompokkan (klasifikasi); 4) meramalkan (prediksi); 5) mengkomunikasikan; 6) berhipotesis; 7) merencanakan percobaan atau penyelidikan; 8) menerapkan konsep; 9) mengajukan pertanyaan; 10) membuat kesimpulan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri atas beberapa tahapan dasar yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama direfeksi, artinya apabila ditemukan kendala atau kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran maka akan direncanakan perbaikan untuk diterapkan pada siklus kedua.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Jeunieb pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX/1 yang berjumlah 22 peserta didik. Data yang dikumpulkan berupa data keterampilan proses sains peserta didik, aktivitas guru dan peserta didik serta respon peserta didik. Data tersebut dikumpulkan melalui tes, observasi dan pengisian angket. Setelah data terkumpul, data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik persentase untuk melihat perubahan keterampilan proses sains peserta didik, aktivitas guru dan peserta didik serta respon peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil tes yang telah diberikan baik pada siklus pertama maupun pada siklus kedua, maka dapat dilihat perubahan nilai keterampilan proses sains peserta didik pada setiap siklus. Perubahan keterampilan proses sains tersebut menunjukkan adanya peningkatan. Perbedaan nilai keterampilan proses sains peserta didik pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Keterampilan Proses Sains Peserta didik pada Setiap Siklus

Dari diagram pada gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis media power poin dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik. Seorang peserta didik dianggap tuntas dalam belajar apabila memperoleh nilai ≥ 70 . Pada siklus pertama, secara individual terdapat 73% peserta didik yang tuntas dalam belajar dan sisanya yaitu 27% peserta didik tidak tuntas dalam belajar. Sedangkan pada siklus kedua, tingkat ketuntasan belajar secara individual mengalami peningkatan dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 91% peserta didik dan hanya 9% peserta didik yang tidak tuntas. Ketuntasan klasikal adalah ketuntasan yang dilihat dari jumlah peserta didik yang tuntas belajar dalam suatu kelas. Suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal apabila di dalam kelas tersebut terdapat lebih dari 85% peserta didik yang tuntas dalam belajar. Jadi, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *power point* telah berhasil baik secara individual maupun secara klasikal peserta didik sudah tuntas dalam belajar.

Lebih detail mengenai peningkatan keterampilan proses sains siswa kelas IX/1 SMP Negeri 2 Jeunieb per indikatornya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Analisis Ketuntasan Per Indikator Keterampilan Proses Sains Peserta didik pada Siklus Pertama

Indikator	Persentase Jumlah Peserta didik yang Tuntas	
	Siklus I	Siklus II
	Melakukan pengamatan	73%
Mengelompokkan (klasifikasi)	68%	86%
Menafirkan pengamatan (interpretasi)	59%	86%
Meramalkan (prediksi)	36%	91%
Berhipotesis	59%	86%
Merencanakan percobaan atau penyelidikan	45%	86%
Mengajukan pertanyaan	82%	91%
Berkomunikasi	64%	95%
Menerapkan konsep	50%	86%
Membuat kesimpulan	73%	91%

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa secara individual sudah ada peserta didik yang tuntas dalam belajarnya untuk tiap-tiap indikator keterampilan proses sains. Semua indikator keterampilan proses sains peserta didik sudah meningkat persentase ketuntasannya. Hal ini terlihat dari persentase klasikal yang diperoleh peserta didik $\geq 85\%$ untuk semua indikator pada siklus II.

Selain meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik, penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *power point* di kelas IX/1 SMP Negeri 2 Jeunieb juga dapat meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik dalam proses belajarr mengajar. Hal ini

dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *power point*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Persentase Aktivitas Guru dan Peserta didik dalam Pembelajaran

Aktivitas	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Guru	78 %	95 %	17 %
Peserta didik	76 %	96 %	20 %

Dari tabel 2 di atas diperoleh bahwa aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis media *power point* mengalami peningkatan. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari 78% pada siklus pertama menjadi 95% pada siklus kedua. Sedangkan aktivitas peserta didik pada siklus pertama sebesar 76% menjadi 96% pada siklus kedua.

Selain meningkatkan keterampilan proses sains, aktivitas guru dan peserta didik, penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *power point* dapat membuat peserta didik lebih termotivasi dan aktif dalam belajar. Hal ini terbukti dengan tingginya persentase respon peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* berbasis *power point*. Lebih detail mengenai respon peserta didik terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Persentase respon peserta didik

Aspek	Tanggapan		
	Senang	Setuju	Baru
Media (Bahan Ajar)	91%	95%	95%
Lembar Kerja Peserta Didik	95%	91%	100%
Latihan/Praktik	100%	91%	100%
Cara Guru Mengajar	95%	86%	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa respon peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis media *power point* sangat baik. Hal ini terlihat dari rata-rata persentase yang diperoleh peserta didik berkisar antara 80-100%. Pada aspek bagian ajar (media *power point*), dari 22 jumlah peserta didik, 91% di antaranya menyatakan senang dan 95% dari jumlah peserta didik menyatakan setuju terhadap *power point* yang diberikan guru. selain itu, sebanyak 95% peserta didik menyatakan bahwa bahan ajar (*power point*) yang diberikan oleh guru merupakan sebuah hal baru dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Selanjutnya dari hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum respon peserta didik untuk lembar kerja peserta didik yang diberikan guru tergolong sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya persentase yang diperoleh yaitu dari 22 peserta didik, 95% dari peserta didik tersebut menyatakan senang dan 91% menyatakan setuju terhadap

LKPD yang dibagikan. Selain itu, 100% peserta didik menyatakan bahwa pembagian LKPD tersebut merupakan hal baru bagi mereka dalam pembelajaran.

Selanjutnya untuk aspek latihan/praktik, sebanyak 100% peserta didik menyatakan bahwa mereka senang dan 91% di antaranya menyatakan setuju terhadap latih/praktik yang diadakan. Selain itu, 100% dari jumlah peserta didik menyatakan bahwa hal tersebut adalah baru bagi mereka. Kemudian untuk aspek yang terakhir yang diminta pendapat yaitu pada aspek cara guru mengajar juga mendapat respon yang sangat baik. Hal ini terlihat dari tingginya persentase yang diperoleh yaitu 95% dari jumlah peserta didik menyatakan senang dan 86% di antaranya menyatakan setuju dengan cara mengajar guru di kelas. Hal ini ditambah lagi dengan pendapat peserta didik yang menyatakan cara mengajar guru dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *power point* tersebut merupakan sebuah hal baru bagi mereka. Hal ini dibuktikan dengan tingginya persentase yang diberikan peserta didik yaitu mencapai 100%.

Selanjutnya, berdasarkan analisis respon peserta didik diperoleh data bahwa seluruh peserta didik atau 100% di kelas tersebut menyatakan sangat berminat untuk kembali mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *power point*. Mereka memberikan pendapat “ya” terhadap pernyataan tersebut dengan alasan yang berbeda-beda. Alasan yang mereka berikan di antaranya mereka merasa sangat senang dengan pembelajaran fisika yang banyak praktikumnya dan mereka mengaku sangat senang dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan karena dalam pembelajaran tersebut selalu ada tahap demonstrasi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat mereka masing-masing. Selain itu, ada juga peserta didik yang menyatakan bahwa mereka belum pernah belajar dengan keadaan kelas yang semarak dan tidak membosankan serta dalam pembelajaran tersebut mereka merasa setiap usaha yang mereka lakukan selalu mendapat penghargaan walaupun penghargaan tersebut hanya dalam bentuk tepuk tangan.

V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

- Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis media *power point* dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik kelas IX/1 SMP Negeri 2 Jeunieb pada pokok bahasan listrik statis.
- Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis media *power point* dapat meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik kelas IX/1 SMP Negeri 2 Jeunieb pada pokok bahasan listrik statis.
- Respon peserta didik kelas IX/1 SMP Negeri 2 Jeunieb sangat baik terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis media *power point*.

VI. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penluis sampaikan kepada pihak sekolah, rekan guru serta semua pihak yang ikut membantu jalannya penelitian tindakan kelas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Rumapea, E. Syahputra, and E. Surya, “Application of Quantum Teaching Learning Model to Improve Student Learning Outcomes,” *Int. J. Nov. Res. Educ. Learn.*, 2017.
- [2] B. Yosefa and E. Nurjanah, “PENGARUH METODE PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING DENGAN MENGGUNAKAN MIND MAPPING TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS PADA SISWA SMP KELAS VIII,” *J. Pengajaran Mat. dan Ilmu Pengetah. Alam*, 2014, doi: 10.18269/jpmipa.v18i2.2.
- [3] R. Rachmawati, “The Implementaton Quantum Teaching Method of Graduate Through Up-Grade Hard Skill and Soft Skill: (Case study on Management Accounting Class),” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, 2012.
- [4] N. Elpira and A. Ghufron, “PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA POWERPOINT TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD,” *J. Inov. Teknol. Pendidik.*, 2015, doi: 10.21831/tp.v2i1.5207.
- [5] S. S.-N. Bobbi DePorter, Mark Reardon, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, Cetakan II. Boston: Kaifa, 2010.
- [6] D. A. Sulistyaningrum, “Pengembangan Quantum Teaching Berbasis Video Pembelajaran Camtasia Pada Materi Permukaan Bumi Dan Cuaca,” *Profesi Pendidik. Dasar*, 2017.
- [7] M. Muthoharoh, “Media PowerPoint dalam Pembelajaran,” vol. 2, no. April, pp. 21–32, 2019.
- [8] I. A. Amalia, “Power Point Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Masa Kini,” *J. Eduksos*, 2014.
- [9] Nurhidayati, “Media Power Point dan Pemanfaatannya dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab,” *Pros. Konf. Nas. Bhs. Arab V*, 2019.
- [10] D. Misbahudin, C. Rochman, D. Nasrudin, and I. Solihati, “PENGUNAAN POWER POINT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN: EFEKTIFKAH?,” *WaPFI (Wahana Pendidik. Fis.*, 2018, doi: 10.17509/wapfi.v3i1.10939.
- [11] A. Elvanisi, S. Hidayat, and E. N. Fadillah, “Analisis keterampilan proses sains siswa sekolah menengah atas Skills analysis of science process of high school students,” *J. Inov. Pendidik. IPA*, 2018.

- [12] Darmaji, D. A. Kurniawan, Astalini, and Heldalia, "Analisis keterampilan proses sains siswa pada materi cermin datar," *J. Prndidikan*, 2020.
- [13] M. Y. Lestari and N. Diana, "Keterampilan proses sains (KPS) pada pelaksanaan praktikum Fisika Dasar I," *Indones. J. Sci. Math. Educ.*, 2018.
- [14] J. B. Kelana, A. Muftianti, and A. Samsudin, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Motivasi Belajar," *J. Ilm. P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*, 2020.
- [15] M. Susiwi and A. Hinduan, "ANALISIS KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA SMA PADA 'MODEL PEMBELAJARAN PRAKTIKUM D-E-H,'" *J. Pengajaran Mat. dan Ilmu Pengetah. Alam*, 2015, doi: 10.18269/jpmipa.v14i2.320.